

PSIKOEDUKASI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERAWAT PENDERITA SKIZOFRENIA: *LITERATURE REVIEW*

Titi Alfiani¹, Iva Puspaneli²

^{1,2}Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Serulingmas Cilacap

Email: titialfiani21@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat berupa kesulitan berfikir, berkomunikasi, menginterpretasikan realitas, merasakan dan menunjukkan emosi. Keluarga dengan skizofrenia merupakan bagian penting dalam proses kesembuhan pasien. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan penderita skizofrenia dalam memotivasi mereka selama menjalani pengobatan dan perawatan. Psikoedukasi keluarga merupakan terapi perawatan kesehatan jiwa keluarga dengan memberikan informasi dan edukasi melalui komunikasi terapeutik. **Tujuan:** Untuk membuat sebuah kesimpulan berdasarkan temuan *evidence-base* yang membahas tentang pengaruh psikoedukasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan merawat penderita skizofrenia. **Metode:** Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan *literature review* dari hasil penelitian tahun 2015-2019 yang telah dipublikasi dalam media elektronik seperti *ProQuest*, *Science direct*, *CINAHL*, dan *Pubmed*. Jumlah artikel penelitian *Randomized controlled trials (RCTs)* yang diperoleh hanya 9 artikel yang memenuhi kriteria. Subjek penelitian adalah keluarga pasien dari klien skizofrenia. Kata kunci yang digunakan adalah *family psychoeducation*, *schizophrenia*, *treatment*, kemampuan merawat. **Hasil:** Hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan psikoedukasi keluarga ini memberikan hasil lebih baik untuk membantu meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat penderita skizofrenia dan mencegah kekambuhan. **Kesimpulan:** Review ini menyimpulkan bahwa psikoedukasi keluarga lebih direkomendasikan untuk digunakan pada peningkatan kemampuan keluarga merawat penderita skizofrenia sehingga mencegah terjadinya kekambuhan. Penerapan psikoedukasi keluarga ini dapat dilakukan sebagai salah satu intervensi untuk keluarga dan merupakan praktek keperawatan profesional yang mudah, sederhana, dan murah dilakukan oleh perawat secara mandiri.

Kata kunci: Psikoedukasi Keluarga, Skizofrenia, Kemampuan Merawat

ABSTRACT

Background: Schizophrenia is a severe mental disorder in the form of difficulty thinking, communicating, interpreting reality, feeling, and showing emotions. Families with schizophrenia are an important part of the patient's recovery process. Family support is needed by people with schizophrenia in motivating them during treatment and treatment. Family psychoeducation is a family mental health treatment therapy by providing information and education through therapeutic communication. **Objective:** To make a conclusion based on evidence-based findings that discuss the influence of family psychoeducation in improving the ability to care for people with schizophrenia. **Method:** The method used in this article uses a literature review of the results of 2015-2019 research that has been published in electronic media such as *ProQuest*, *Science Direct*, *CINAHL*, and *Pubmed*. The number of *Randomized controlled trials (RCTs)* research articles obtained was only 9 articles that met the criteria. The subject of the study was the patient's family of a schizophrenic client. The keywords used are *family psychoeducation*, *schizophrenia*, *treatment*, ability to care. **Results:** The results of the study obtained that the application of family psychoeducation provides better to improve

the family's ability to treat schizophrenics and prevent a recurrence. **Conclusion:** Family psychoeducation is recommended to be used to improve the family's ability to care for people with schizophrenia so as to prevent a recurrence because easy, simple, and inexpensive professional nursing practice carried out by nurses independently.

Keywords: Family Psychoeducation, Schizophrenia, Ability To Care

Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat berupa kesulitan berfikir, kesulitan membedakan realitas dan hilangnya kontak dengan hal yang nyata (Yuliana, 2013). Menurut (WHO, 2016) sebesar 21 juta orang menderita skizofrenia. Jumlah kasus skizofrenia semakin meningkat di Indonesia. Data Riskesdas tahun 2018 memperlihatkan prevalensi gangguan jiwa berat skizofrenia sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Dampak gangguan jiwa berat yang terus meningkat, menambah beban negara dan penurunan produktivitas manusia dalam jangka panjang (DEPKES, 2018).

Penyakit skizofrenia memerlukan perawatan lama yang berdampak pada menurunnya fungsi dalam pekerjaan, hubungan sosial, dan biasanya pasien tidak mampu untuk merawat diri sendiri maupun orang lain (Sadock, B.J., Sadock, V.A., & Ruiz, 2015; Wright P, 2012).

Skizofrenia menimbulkan distorsi pikiran, emosi, persepsi, dan tingkah laku. Hal tersebut membuat penderita skizofrenia berisiko tinggi melakukan tindakan agresif atau mengalami perubahan tingkah laku yang terjadi dalam beberapa hari ataupun minggu, sehingga penderita skizofrenia memerlukan bantuan

keluarga untuk merawat dan memberikan perhatian yang khusus (Pardede & Siregar, 2020).

Klien skizofrenia membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (NIMH, 2012). Proses penyembuhan total gangguan jiwa juga dapat dilaksanakan dengan bantuan keluarga (Kyriopoulos et al., 2014; Suhermi S., 2019).

Kemampuan merawat penderita skizofrenia adalah keterampilan praktis orang dewasa dengan keadaan tertentu mencapai kehidupan mandiri dan menyenangkan (Patricia et al., 2019). (Sulistyowati, 2012) mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan keluarga membuat keluarga akan mempunyai persepsi yang salah mengenai skizofrenia. Persepsi tersebut dapat membentuk keluarga melakukan tindakan seperti tidak melakukan kontrol pengobatan, menghentikan pengobatan ketika pasien membaik, dan tidak memberikan perawatan yang tepat pada pasien (Manao & Pardede, 2019). Memberikan psikoedukasi pada keluarga merupakan intervensi yang tepat dilakukan perawat untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia.

Program psikoedukasi memberikan informasi khusus penyakit, misalnya pengenalan penyakit dan gejala, manajemen

kekambuhan atau dampak dari penyakit, serta informasi umum, misalnya, promosi gaya hidup sehat, komunikasi, dan pelatihan keterampilan pemecahan masalah (Motlova et al., 2017). Ada bukti bahwa psikoedukasi meningkatkan hasil perawatan dari penyakit mental dan banyak penyakit medis lainnya. Intervensi keluarga, termasuk psikoedukasi untuk skizofrenia, telah terbukti menjadi salah satu modalitas pengobatan yang paling konsisten efektif yang tersedia, dengan penurunan tingkat kekambuhan pada 50-60% melebihi pengobatan seperti biasa (McFarlane, 2016; Sin et al., 2017). Pentingnya psikoedukasi keluarga dengan skizofrenia, maka penulis tertarik melakukan tinjauan lebih mendalam melalui *literature review* membahas pengaruh psikoedukasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan merawat skizofrenia.

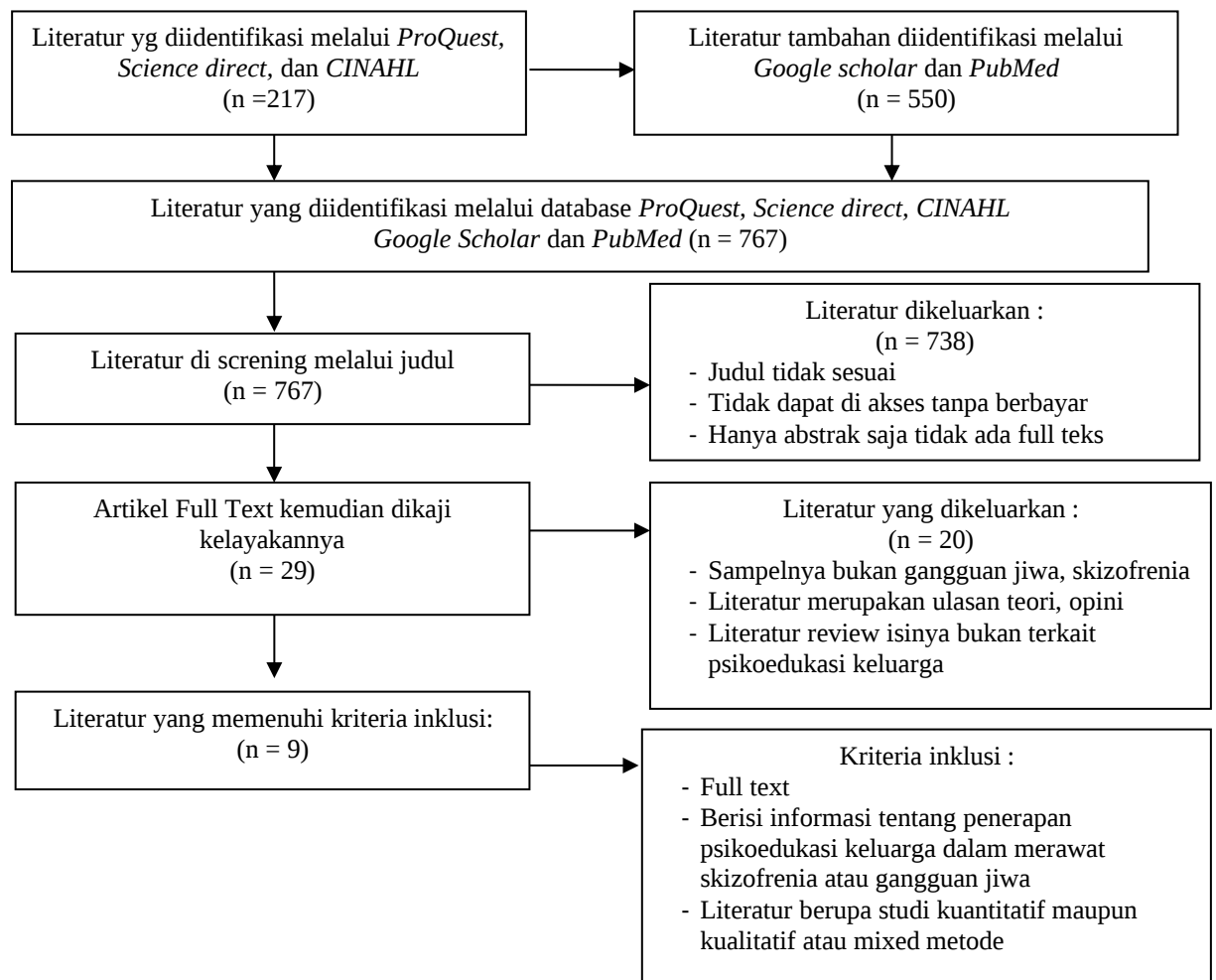
Metode

Metode yang digunakan yaitu menggunakan *literature review* dari hasil penelitian tahun 2015-2019 yang telah

dipublikasi dalam media elektronik nasional maupun internasional. Pencarian artikel nasional menggunakan *google scholar* dengan kata kunci: psikoedukasi keluarga, kemampuan merawat, Skizofrenia, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) seperti *ProQuest*, *Science direct*, *CINAHL*, dan *Pubmed*. Penulis menyeleksi literatur dan melakukan review yang sesuai pokok bahasan. Subjek penelitian adalah keluarga pasien dari klien skizofrenia.

Hasil

Penulis mendapatkan 767 artikel yang diidentifikasi melalui lima database tersebut yang tertuang dalam metode penelitian dan di *screening* melalui judul. Artikel *full text* yang telah dikaji kelayakannya didapatkan berjumlah 29 artikel. *Assesment* yang dilakukan berdasarkan artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sejumlah 9 artikel yang dapat digunakan dalam *literature review* yang tertuang dalam Gambar 1. Hasil analisis dan sintesis dari 9 jurnal disajikan pada Tabel 1.



Gambar 1. Flow Diagram Alur Proses Seleksi Literatur

Tabel 1. Hasil Analisis dan Sintesis Jurnal

No	Judul dan Penulis	Metode penelitian	Subjek penelitian	Hasil
1.	Pengaruh terapi psikoedukasi keluarga skizofrenia paranoid terhadap kepatuhan minum obat pasien (Mubin & Rahayu, 2019)	Metode penelitian menggunakan kuantitatif eksperimental dengan <i>randomized pre and post control group</i>	Skizofrenia	Psikoedukasi keluarga berpengaruh meningkatkan kepatuhan minum obat pada kelompok intervensi, dan menurunkan kekambuhan, serta meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat Skizofrenia.
2.	The effects of group psychoeducational programme on attitude toward mental illness in families of patients with schizophrenia, 2014 (Rahmani et al., 2015)	Metode penelitian <i>quasi experiment</i> dengan <i>pre-test and post-test</i>	Skizofrenia	Psikoedukasi keluarga dapat membantu keluarga meningkatkan sikap terhadap kesiapan dalam merawat anggota keluarga dengan skizofrenia
3.	Effectiveness of a mindfulness-based psychoeducation group programme for early-stage schizophrenia: An 18-month randomised	<i>An 18-month randomized controlled trial</i>	Skizofrenia	Psikoedukasi signifikan untuk penderita skizofrenia dewasa pada tahap awal dan memberi efek pada fungsi dan kondisi kejiwaannya sampai jangka panjang

No	Judul dan Penulis	Metode penelitian	Subjek penelitian	Hasil
	controlled trial (Chien et al., 2019)			
4.	Efektifitas intervensi psikoedukasi terhadap kepatuhan berobat pasien skizofrenia (Sulung & Foresa, 2018)	Metode penelitian <i>quasi experiment</i> dengan <i>control group design</i>	Skizofrenia	Intervensi psikoedukasi keluarga lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan berobat pasien skizofrenia daripada pendidikan kesehatan.
5.	Efektifitas pemberian family psychoeducation (FPE) terhadap kekambuhan penderita Skizofrenia di Kota Kediri (Sari & Wardani, 2017)	Metode eksperimen dengan <i>pre</i> dan <i>post-test</i> grup	Skizofrenia	Psikoedukasi keluarga berpengaruh terhadap kekambuhan pasien skizofrenia sebelum dan setelah diberikan
6.	Effects of the family schizophrenia psychoeducation program for individuals with recent onset schizophrenia in Vietnam (Ngoc et al., 2016)	Metode penelitian <i>quasi experiment with control group design</i>	Skizofrenia	Hasil: Ada efek yang signifikan psikoedukasi keluarga untuk mengurangi stigma, meningkatkan kualitas hidup dan kepatuhan pengobatan, dan meningkatkan kepuasan konsumen pasien Vietnam dengan skizofrenia dan keluarga mereka, di luar efek obat antipsikotik
7.	Efektivitas intervensi psikoedukasi keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia (Liza et al., 2019)	Metode Penelitian <i>randomized controlled trial</i> dengan <i>desain true experimental pre post test with control group</i>	Skizofrenia	Psikoedukasi keluarga meningkatkan pemberdayaan dan pengetahuan <i>caregiver</i> dalam merawat skizofrenia, serta dapat menurunkan angka kekambuhan pasien skizofrenia
8.	The effectiveness of psychoeducational family intervention for patients with schizophrenia in a 14-year follow-up study in a chinese rural area (Ran et al., 2015)	Metode penelitian Cluster randomized control trial (CRT) selama 14 years Follow-up study	Skizofrenia	Psikoedukasi keluarga efektif dalam perawatan klien skizofrenia di rumah sebagai tindak lanjut selama 14 tahun terutama dalam fungsi sosial klien dan kepatuhan pengobatan. Psikoedukasi keluarga juga lebih efektif diterapkan bagi keluarga yang berperan aktif dalam merawat klien skizofrenia
9.	Reduction of family stress level through therapy of psychoeducation of skizofrenia paranoid family (Mubin & Livana PH, 2020)	Metode kuantitatif dengan <i>quasi experimental pre-post test with control group</i>	Skizofrenia	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terapi psikoedukasi keluarga skizofrenia terhadap tingkat stres keluarga dalam mengobati pasien skizofrenia. Kondisi stres pada keluarga berkurang sehingga membuat tugas kesehatan keluarga bekerja dengan baik dalam perawatan pasien.

Pembahasan

Psikoedukasi bukan termasuk pengobatan, namun suatu terapi yang menjadi

bagian dari rencana perawatan secara holistik yang berisi pengetahuan mengenai kondisi pasien, diagnosis penyakit, prognosis,

konsep penyakit, pengenalan dan teknik cara mengatasi gejala-gejala penyimpangan perilaku, serta peningkatan dukungan bagi pasien. Komponen latihan dalam psikoedukasi dapat berupa keterampilan komunikasi, latihan mengatasi kecemasan, latihan penyelesaian konflik, dan latihan asertif (Rachmania, 2012).

Pelaksanaan psikoedukasi keluarga pada penderita skizofrenia merupakan salah satu cara meningkatkan pengetahuan keluarga tentang penyakit skizofrenia. Pemberian psikoedukasi dilakukan dengan sistematis, relevan, informasi yang luas dan terkini tentang penyakit atau kondisi termasuk perawatan, pengobatan, dan manajemen kekambuhan gejala (Motlova et al., 2017; Sari & Wardani, 2017).

(Motlova et al., 2017) dan (Ran et al., 2015) mengatakan bahwa memberikan informasi mendidik (psikoedukasi) secara terstruktur yang dapat dipahami pasien dan keluarga adalah bagian penting dari praktek kesehatan untuk mencegah prognosis penyakit mental semakin parah. Pasien dan anggota keluarga diharapkan menjadi mitra yang kompeten untuk bekerja sama dalam pengobatan jangka panjang. Informasi yang diberikan kepada keluarga melalui psikoedukasi berfungsi sebagai penyedia komunikasi berbagi informasi dari petugas kesehatan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan keluarga yang memiliki pasien skizofrenia. Psikoedukasi keluarga digunakan dalam upaya memberikan informasi dan keterampilan melakukan perawatan kesehatan

mental kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Luaran psikoedukasi keluarga ini diharapkan keluarga menjadikan pelaku asuh bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) (Mubin & Rahayu, 2019; Ngoc et al., 2016; Sin et al., 2017; Dewi et al., 2019).

Bankovská Motlová et al (2015); McFarlane, (2016); dan Motlova et al (2017) menjelaskan bahwa bahan untuk melakukan psikoedukasi keluarga yaitu Pertama, psikoedukasi harus secara krusial melibatkan kemampuan untuk menangani aspek emosional, karena penderita skizofrenia ada yang berusia sangat muda, kondisi penderita penyakit mental parah juga mengganggu rencana, tujuan, dan impian hidup secara keseluruhan. Untuk beradaptasi dengan penyakitnya, pasien tidak hanya harus menerima informasi yang tepat, tetapi juga menerima dukungan dan bimbingan emosional. Dalam kasus remaja yang mengalami gangguan kejiwaan, tenaga kesehatan perlu berkomunikasi dengan cara yang konsisten dengan tingkat perkembangan anak atau remaja. Orang tua atau pengasuh membutuhkan informasi yang detail, termasuk informasi tentang cara mengurangi stres dalam rumah tangga, karena mereka adalah sumber pengobatan terpenting yang tidak boleh diabaikan.

Kedua, psikoedukasi harus mencakup intervensi perilaku, terutama promosi aktivitas sehat dalam kehidupan sehari-hari seperti kebiasaan tidur yang baik, nutrisi, olahraga,

dan dukungan dari teman. Ketiga, psikoedukasi memastikan bahwa pasien dan anggota keluarga memiliki akses ke sumber dan/atau informasi online yang dapat diandalkan, karena mereka mungkin menginginkan informasi tambahan atau mungkin melupakan materi yang didengar. Lebih lanjut, banyak situs online memberikan informasi yang buruk dan bias tentang gangguan kejiwaan, dan pasien mungkin mencari informasi tambahan melalui pencarian online. Tenaga kesehatan harus siap untuk memandu pasien dan keluarga ke sumber online terpercaya untuk informasi tambahan (Bankovská Motlová et al., 2015); McFarlane, 2016); dan Motlova et al., 2017).

Hambatan dalam pelaksanaan psikoedukasi keluarga diantaranya kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan psikoedukasi untuk keluarga karena kurangnya kesempatan pelatihan, dan masih adanya stigma masyarakat yang secara umum cenderung dapat berpengaruh terhadap hasil psikoedukasi keluarga, adanya keterbatasan sumber daya rumah sakit (Motlova et al., 2017; dan (Mirsepassi et al., 2018); serta keengganan menerapkan psikoedukasi keluarga (Lima et al., 2017). Psikoedukator harus mampu mendorong komunikasi; harus mendengarkan, berbicara, dan menjelaskan; harus dapat dipercaya; harus berkomunikasi dengan cara yang jelas dan lugas; sebaiknya menanggapi isyarat verbal dan nonverbal pasien; sebaiknya menetapkan tujuan untuk komunikasi pada pasien; dan

seharusnya mampu mengajar dengan cara yang empatik dan dapat dipahami (Bankovská Motlová et al., 2015; Matsuda & Kono, 2015).

Ada bukti bahwa psikoedukasi meningkatkan kesembuhan penyakit mental, termasuk psikoedukasi keluarga dengan skizofrenia, telah terbukti efektif secara konsisten mengurangi tingkat keparahan, menyebabkan kekambuhan lebih jarang, kepatuhan pengobatan lebih baik, stigma diri menjadi lebih rendah, kualitas hidup menjadi lebih baik, terjadi peningkatan kompetensi sosial, aktif dalam keterlibatan rehabilitasi, dan biaya perawatan lebih rendah (Kusumawaty, Ira., Yunike., Pastari, 2020; Uchino et al., 2012). Stigma muncul karena tidak tahu tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) (Tristiana et al., 2018) dan proses pencegahan serta penyembuhan kekambuhan dapat mempengaruhi ketidakmauan keluarga untuk merawat dan mendukung program pemulihan dan pencegahan kekambuhan ODGJ di rumah. Stigma dapat mencegah individu dan kelompok untuk diterima seutuhnya secara sosial (Smetana, 2019). Psikoedukasi selain mengurangi tingkat keparahan gejala, kekambuhan juga menjadi lebih jarang, kepatuhan pasien untuk minum obat mejadi lebih baik, stigma diri lebih rendah, kualitas hidup lebih baik, peningkatan kompetensi sosial, dan keterlibatan dalam rehabilitasi menjadi lebih baik.

Hasil penelitian Chien et al (2019) dan Mottaghipour & Tabatabaee (2019) mengatakan bahwa psikoedukasi keluarga

memberi efek jangka panjang terhadap fungsi dan kondisi jiwa skizofrenia serta menurunkan tingkat kekambuhan, tingkat rawat inap, serta menurunkan tingkat beban keluarga dalam merawat pasien dengan penyakit mental. Hasil penelitian dari (Mubin & Rahayu, 2019) mengatakan bahwa setelah diberikan psikoedukasi keluarga pada kelompok intervensi, terdapat peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Sejalan dengan penelitian (Liza et al., 2019) yang juga menunjukkan hasil bahwa keluarga yang memperoleh intervensi psikoedukasi keluarga mendapatkan pengetahuan tentang skizofrenia dan mengalami peningkatan pemberdayaan keluarga dalam merawat skizofrenia, juga menurunkan angka kekambuhan lebih rendah secara bermakna pada pasien skizofrenia. Peningkatan pengetahuan diterapkan dengan melakukan perawatan yang baik pada pasien skizofrenia sehingga tingkat kekambuhan dapat dicegah.

Ada bukti serupa yaitu intervensi psikoedukasi dan keluarga intervensi dapat mengurangi kekambuhan gangguan bipolar dan depresi. Psikoedukasi dan terapi perilaku kognitif dikaitkan dengan peningkatan episode waktu ke suasana hati relaps atau kambuh (Goodwin et al., 2016; dan Salcedo et al., 2016).

Intervensi keluarga penderita skizofrenia dengan psikoedukasi telah terbukti sebagai terapi efektif menurunkan stres keluarga dalam merawat skizofrenia, sehingga dalam perawatan pasien termasuk tugas kesehatan

keluarga menjadi bekerja lebih baik (Mubin & Livana PH, 2020). Dengan demikian, psikoedukasi keluarga direkomendasikan untuk perawatan skizofrenia.

Individu yang hidup dengan penyakit mental memiliki hak untuk menerima informasi yang relevan dan kompleks tentang kesehatan mereka dan pendekatan terapeutik yang optimal. Adanya bimbingan dengan psikoedukasi keluarga dapat membantu penderita skizofrenia untuk mengatasi penyakit mereka. Oleh karena itu, pendidik psikiatri, tenaga kesehatan harus memperhatikan metode, melatih keterampilan dalam melakukan psikoedukasi. Psikoedukasi, penulis sarankan, harus menjadi bagian yang berharga dari perawatan di bidang kesehatan mental atau jiwa.

Kesimpulan

Berdasarkan 9 jurnal dapat disimpulkan bahwa melakukan psikoedukasi keluarga memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang skizofrenia, keterampilan, dan meningkatkan pemberdayaan keluarga yang merawat (*caregiver*), dan secara tidak langsung menurunkan angka kekambuhan pada pasien skizofrenia. Psikoedukator sebagai pemberi edukasi harus mampu menjelaskan dan mempresentasikan pengetahuan mereka dengan cara yang dapat dipahami dan juga harus menjadi moderator yang terampil untuk memastikan interaktivitas.

Psikoedukasi keluarga juga sebagai

penyedia komunikasi untuk berbagi informasi dari petugas kesehatan dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan keluarga yang memiliki pasien skizofrenia. Sesuai dengan tujuan pada *literature review* ini bahwa dengan melakukan psikoedukasi keluarga dapat meningkatkan kemampuan merawat penderita skizofrenia dengan menambah pengetahuan dan keterampilan pada keluarga.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua STIKES Serulingmas Cilacap dan Ketua LPPM yang telah memberikan izin serta support untuk menyelesaikan publikasi ini.

Daftar Pustaka

- Bankovská Motlová, L., Dragomirecká, E., Blabolová, A., Španiel, F., & Slováková, A. (2015). Psychoeducation for schizophrenia in the Czech Republic: Curriculum modification based on opinions of service users and providers. *Academic Psychiatry*, 39(2). <https://doi.org/10.1007/s40596-014-0234-4>
- Chien, W. T., Cheng, H. Y., McMaster, T. W., Yip, A. L. K., & Wong, J. J. C. L. (2019). Effectiveness of a mindfulness-based psychoeducation group programme for early-stage schizophrenia: An 18-month randomised controlled trial. *Schizophrenia Research*, 212. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2019.07.053>
- DEPKES, R. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkin/materi_rakorpap_2018/Hasil_Riskesdas_2018.pdf
- Dewi, A. R., Daulima, N. H. C., & Wardani, I. Y. (2019). Managing family burden through combined family psychoeducation and care decision without pasung therapies. *Enfermeria Clinica*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.012>
- Goodwin, G. M., Haddad, P. M., Ferrier, I. N., Aronson, J. K., Barnes, T. R. H., Cipriani, A., Coghill, D. R., Fazel, S., Geddes, J. R., Grunze, H., Holmes, E. A., Howes, O., Hudson, S., Hunt, N., Jones, I., MacMillan, I. C., McAllister-Williams, H., Miklowitz, D. R., Morriss, R., ... Young, A. H. (2016). Evidence-based guidelines for treating bipolar disorder: Revised third edition recommendations from the British Association for Psychopharmacology. *Journal of Psychopharmacology*, 30(6). <https://doi.org/10.1177/0269881116636545>
- Kusumawaty, Ira., Yunike., Pastari, M. (2020). Pendampingan psikoedukasi: penguatan caring oleh Caregiver keluarga terhadap orang dengan gangguan jiwa Psychoeducation assistance: strengthening care by family caregiver to people with mental disorder. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(1), 73–90. <https://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/Medikes/article/view/206/165>
- Kyriopoulos, I. I., Zavras, D., Skroumpelos, A., Mylona, K., Athanasakis, K., & Kyriopoulos, J. (2014). Barriers in access to healthcare services for chronic patients in times of austerity: An empirical approach in Greece. *International Journal for Equity in Health*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/1475-9276-13-54>
- Lima, F., Selau, T., Menegalli, V., Magalhães, P., & Rosa, A. (2017). Brief Family Psycho-Education Program for Caregivers of Inpatients with Severe Mental Illness. *European Psychiatry*, 41(S1).

<https://doi.org/10.1016/j.eurpsy.2017.01.1511>

- Liza, R. G., Loebis, B., & Camellia, V. (2019). Efektivitas intervensi psikoedukasi keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia. *Majalah Kedokteran Andalas*, 42(3). <https://doi.org/10.25077/mka.v42.i3.p128-136.2019>
- Manao, B. M., & Pardede, J. A. (2019). Beban Keluarga Berhubungan Dengan Pencegahan Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3).
- Matsuda, M., & Kono, A. (2015). Development and Evaluation of a Psychoeducation Practitioner Training Program (PPTP). *Archives of Psychiatric Nursing*, 29(4). <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2015.03.002>
- McFarlane, W. R. (2016). Family Interventions for Schizophrenia and the Psychoses: A Review. *Family Process*, 55(3). <https://doi.org/10.1111/famp.12235>
- Mirsepassi, Z., Tabatabaee, M., Sharifi, V., & Mottaghipour, Y. (2018). Patient and family psychoeducation: Service development and implementation in a center in Iran. *International Journal of Social Psychiatry*, 64(1). <https://doi.org/10.1177/0020764017747910>
- Motlova, L. B., Balon, R., Beresin, E. V., Brenner, A. M., Coverdale, J. H., Guerrero, A. P. S., Louie, A. K., & Roberts, L. W. (2017). Psychoeducation as an Opportunity for Patients, Psychiatrists, and Psychiatric Educators: Why Do We Ignore It? In *Academic Psychiatry* (Vol. 41, Issue 4). <https://doi.org/10.1007/s40596-017-0728-y>
- Mottaghipour, Y., & Tabatabaee, M. (2019). Family and patient psychoeducation for severe mental disorder in Iran: A review. *Iranian Journal of Psychiatry*, 14(1). <https://doi.org/10.18502/ijps.v14i1.428>
- Mubin, M. F., & Livana PH. (2020). Reduction of family stress level through therapy of psychoeducation of skizofrenia paranoid family. *Enfermeria Clinica*, 30. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.12.048>
- Mubin, M. F., & Rahayu, D. A. (2019). Pengaruh terapi psikoedukasi keluarga Skizofrenia paranoid terhadap kepatuhan minum obat pasien. *Jurnal Keperawatan*, 11(2). <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v11i2.510>
- Ngoc, T. N., Weiss, B., & Trung, L. T. (2016). Effects of the family schizophrenia psychoeducation program for individuals with recent onset schizophrenia in Viet Nam. *Asian Journal of Psychiatry*, 22. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2016.06.001>
- NIMH, N. I. of M. H. (2012). *Schizophrenia*. www.nimh.nih.gov.
- Pardede, J. A., & Siregar, R. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Prof. Dr. M Ildrem Provsu Medan. In *Mental Health Journal*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3rb5k>
- Patricia, H., Rahayuningrum, D. C., & Nofia, V. R. (2019). Hubungan beban keluarga dengan kemampuan caregiver dalam merawat klien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(2). <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i2.449>
- Rachmania, D. (2012). Pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan dan koping orang tua dalam merawat anak dengan Thalasemia mayor di RSUD Kabupaten Tangerang Banten. *Tesis Universitas Indonesia*.
- Rahmani, F., Ranjbar, F., Ebrahimi, H., &

- Hosseinzadeh, M. (2015). The Effects of Group Psychoeducational Programme on Attitude toward Mental Illness in Families of Patients with Schizophrenia, 2014. *Journal of Caring Sciences*, 4(3). <https://doi.org/10.15171/jcs.2015.025>
- Ran, M. S., Chan, C. L. W., Ng, S. M., Guo, L. T., & Xiang, M. Z. (2015). The effectiveness of psychoeducational family intervention for patients with schizophrenia in a 14-year follow-up study in a Chinese rural area. *Psychological Medicine*, 45(10). <https://doi.org/10.1017/S0033291715000197>
- Sadock, B.J., Sadock, V.A., & Ruiz, P. (2015). *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry* (W. Kluwer (ed.); 11th ed.).
- Salcedo, S., Gold, A. K., Sheikh, S., Marcus, P. H., Nierenberg, A. A., Deckersbach, T., & Sylvia, L. G. (2016). Empirically supported psychosocial interventions for bipolar disorder: Current state of the research. In *Journal of Affective Disorders* (Vol. 201). <https://doi.org/10.1016/j.jad.2016.05.018>
- Sari, D. K., & Wardani, L. K. (2017). Efektivitas pemberian Family Psychoeducation (FPE) terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Skizofrenia di Kota Kediri. *STRADA JURNAL ILMIAH KESEHATAN*, 6(2). <https://doi.org/10.30994/sjik.v6i2.8>
- Sin, J., Gillard, S., Spain, D., Cornelius, V., Chen, T., & Henderson, C. (2017). Effectiveness of psychoeducational interventions for family carers of people with psychosis: A systematic review and meta-analysis. In *Clinical Psychology Review* (Vol. 56). <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2017.05.002>
- Smetana, M. (2019). *Nuclear Deviance: Stigma Politics and the Rules of the Nonproliferation Game* *Palgrave Studies in International Relations*. Springer Nature, Switzerland.
- Suhermi S. (2019). Dukungan Keluarga dalam Proses Pemulihan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(2).
- Sulistiyowati, N. (2012). Hubungan Pelaksanaan Tugas Kesehatan Keluarga dengan Kekambuhan Skizofrenia di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. In *Surabaya: Universitas Airlangga*.
- Sulung, N., & Foresa, N. (2018). Efektivitas Intervensi Psikoedukasi Terhadap Kepatuhan Berobat Pasien Skizofrenia. *Real in Nursing Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.32883/rnj.v1i1.226>
- Tristiana, R. D., Yusuf, A., Fitryasari, R., Wahyuni, S. D., & Nihayati, H. E. (2018). Perceived barriers on mental health services by the family of patients with mental illness. *International Journal of Nursing Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2017.12.003>
- Uchino, T., Maeda, M., & Uchimura, N. (2012). Psychoeducation may reduce self-stigma of people with schizophrenia and schizoaffective disorder. *Kurume Medical Journal*, 59(1–2). <https://doi.org/10.2739/kurumemedj.59.25>
- WHO. (2016). *The ICD-10 international statistical classification of diseases and related health problems, 10th revision, fifth edition*. WHO.
- Wright P, K. J. (2012). *Schizophrenia and related disorders*. In: Wright P, Stern J, Phelan M, editors. *Core psychiatry*. 3rd ed (3rd ed.). Saunders Elsevier.
- Yuliana, B. (2013). *Manajemen psikotik dan kegawatdaruratan psikiatri di layanan primer* (5th ed.). Jendela Husada.